

BAB IV

FAKTORPENDUKUNG KEMENANGAN LÚ ÓLODALAM PEMILIHAN PRESIDEN TIMOR-LESTE 2017

Pemilihan Presiden Timor-Leste yang diselenggarakan pada 20 Maret 2017 merupakan momentum pergantian kepala negara juga sekaligus wujud dari demokrasi elektoral di Timor-Leste. Pemilihan presiden tahun 2017 juga merupakan pemilu presiden Timor-Leste yang ke-IV (Ke-empat) sejak pemilu presiden tahun 2002 dimana Xanana Gusmão terpilih sebagai presiden pertama Timor-Leste.

A. Pemilihan Presiden Timor-Leste 2017

Pemilihan presiden Timor-Leste tahun 2017 selain merupakan wujud dari proses demokrasi di Timor-Leste juga merupakan momentum bagi warga negara Timor-Leste untuk memilih pemimpin baru yang diharapkan dapat memperbaiki nasib bangsa dan rakyat Timor-Leste. Selain itu, Pemilihan presiden Timor-Leste yang bersifat bebas, langsung dan rahasia juga merupakan pemilihan presiden Timor-Leste yang ke-IV dalam sejarah pemilihan umum Timor-Leste sejak memperoleh kemerdekaan di tahun 2002. Walaupun tanpa adanya dukungan dari PBB seperti yang terjadi pada pemilihan tahun-tahun sebelumnya, namun pemilihan tahun 2017 berjalan dengan aman dan damai (EU.EOM, 2017: 10)

Terdapat delapan kandidat yang ikut bersaing dalam pemilihan presiden yang dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2017. Dari delapan kandidat tersebut, terdapat dua kandidat yang diunggulkan akan menjadi presiden Timor-Leste yang bakal memimpin Negara Timor-Leste untuk periode 2017-2022. Fransisco Guterres Lú Ólo merupakan kandidat yang diusungkan oleh partai nomor satu di Timor-Leste yaitu partai Fretilin, dan Antonio da Conceição yang merupakan Menteri Pendidikan Timor-Leste yang diusung oleh dari Partai Demokrat (PD). Walaupun dari ke-enam kandidat tersebut memiliki hubungan (*linked*) dengan partai politik di Timor-

Leste, namun kesemuanya maju sebagai kandidat independen. Ke-enam kandidat tersebut antara lain António Maher Lopes, Amorim Vieira, José António de Jesus das Neves, José Luis Guterres, Maria Ângela Freitas da Silva and Luís Alves Tilman (EU EOM, 2017: 12)

Fransisco Guterres Lú Ólo didukung oleh Xanana Gusmão dengan partainya. Selain itu Lú Ólo juga didukung oleh Partai PEP (*Patriotic Hope Party* atau *Partido Esperanca do Povo*) yang dipimpin oleh saudara Xanana Gusmão yaitu Manuel Higinio Juvenal Gusmão, dan partai CASDT (*Timorese Social Democratic Association Centre*). Sementara itu, Antonio da Conceição didukung oleh partai KHUNTO (*Party for the Enhancement of Timorese National Unity*), partai PLP (*People's Liberation Party*) pimpinan Taur Matan Ruak dan Partai PUDD (*United Democratic Development Party*) (EU EOM, 2017: 12). Dukungan dari ketiga Partai Politik terhadap Antonio da Conceição tersebut membuat da Conceição merupakan kandidat yang diunggulkan akan mengalahkan Lú Ólo dalam pilpres tersebut.

Namun hasil dari pemilihan presiden Timor-Leste 2017 membawa Fransisco Guterres Lú Ólo menjadi presiden Timor-Leste untuk periode 2017-2022. Dari ke-delapan kandidat tersebut, Lú Ólo mampu meraih suara terbanyak, yaitu 295.048 atau 57.1% dari total jumlah suara sah. Sementara saingan terdekatnya, Antonion da Conceição hanya meraih suara 167,94 atau 32.5% dari total jumlah suara sah (EU EOM, 2017: 13-14).

Tabel 4.1. Hasil perolehan suara pilpres Timor-Leste tahun 2017.

No	Kandidat	Jumlah Suara	Persentase (%)
1	Antonio M. Lopez	9.102	1.76%
2	Fransisco G. Lu Olo	295,048	57,08%
3	Amorim Vieira	4.283	0.83%
4	Jose A. das Neves	11.663	2.26%
5	Jose Luis Guterres	13,513	2.61%
6	Angela Freitas	4,353	0,84%
7	Luis A. Tilman	11,125	2,15%
8	Antonio da C.	167,794	32,46%
Total Suara Sah		516.881	
Registered Votes		734.150	
Valid Votes		516.881	97,74%
Invalid Votes		8.989	1.70%
Blank Votes		2.911	0,55%

Sumber: EU EOM, (2017). Hal 71

Tabel diatas menunjukkan bahwa, dari kedelapan kandidat presiden yang ikut bersaing dalam perebutan kursi kepresidenan di Timor-Leste, hanya terdapat dua kandidat yang memperoleh suara terbanyak, yaitu Fransisco Guterres Lú Ólo dengan perolehan suara 298,048 atau 57,08% suara dari jumlah suara sah, dan kandidat dari Partai Demokrat (PD), Antonio da Conseqção dengan perolehan suara 167,794 atau 32,46% suara dari jumlah suara sah.

Dalam sistem pemilihan Timor-Leste, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa bila pada pemilihan presiden putaran pertama tidak ada kandidat yang memperoleh suara lebih dari 50% maka akan dilaksanakan pemilihan putaran kedua yang akan diikuti oleh dua kandidat peraih suara terbanyak. Sebaliknya bila hanya terdapat satu kandidat yang memperoleh suara lebih dari 50% suara maka kandidat

tersebut dinyatakan menang mutlak tanpa adanya pemilihan putaran kedua.

Dari hasil perolehan suara setiap kandidat seperti yang dijelaskan dalam tabel di atas nampak hanya satu kandidat yang memperoleh suara lebih dari 50% suara yaitu kandidat Fransisco Guterres Lú Ólo dengan perolehan suara 57% suara, sehingga Lú Ólo dinyatakan menang mutlak tanpa adanya pemungutan suara putaran kedua. Sesuai dengan UUD Timor-Leste tahun 2002, Lú Ólo diambil sumpah oleh Presiden Parlemen Nasional dan dilantik dalam suatu upacara umum di hadapan Para Anggota Parlemen Nasional dan perwakilan badan-badan kedaulatan lainnya pada tanggal 20 Mei 2002 di Tasi Tolu, Dili, Timor-Leste (UCCLA, 2017). Lú Ólo akan memimpin Timor-Leste untuk periode 2017-2022.

B. Faktor Pendukung Kemenangan Fransisco Guterres Lú Ólo Dalam Pilpres Timor-Leste 2017.

Dalam konteks pemilihan umum, kemenangan yang diraih oleh setiap kandidat baik yang diusung oleh partai politik maupun yang maju secara independen tentunya dilatarbelakangi oleh berbagai macam upaya yang menjadi faktor penentu kemenangan dalam pertarungan perebutan kursi kepresidenan ataupun kursi anggota legislatif di parlemen.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh partai pengusung baik yang dilakukan oleh partai politik maupun team pemenang kandidat presiden tidak hanya sebatas pada propaganda politik seperti penawaran program kerja melalui kampanye politik menjelang pemilihan umum, konsolidasi politik dengan tujuan untuk memperkuat basis partai di daerah tertentu, melainkan juga dengan jalan membangun koalisi dengan partai lain dengan tujuan untuk mendapatkan dukungan masa yang sebanyak mungkin agar dapat memenangkan kandidat yang diusungkan.

Terpilihnya Fransisco Guterres Lú Ólo dalam pemilihan presiden Timor-Leste yang berlangsung pada 20 Maret 2017 mencatat rekor baru dalam sejarah pemilihan presiden Negara

Republik Demokratis Timor-Leste. Dimana Lú Ólo menjadi kandidat presiden pertama yang menang mutlak dalam pemilihan presiden Timor-Leste pada putaran pertama jika dibandingkan dengan pemilu presiden tahun-tahun sebelumnya. Kemenangan tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai faktor pendukung seperti loyalitas partisan partai politik, strategi kampanye hingga strategi koalisi yang dibangun oleh partai Fretilin menjelang pilpres.

1. Strategi Kampanye Lú Ólo

Seperti dijelaskan sebelumnya, kampanye merupakan suatu periode yang diberikan oleh panitia pemilihan umum kepada setiap partai atau individu untuk mempengaruhi masyarakat melalui program kerja yang ditawarkan oleh partai politik. Dalam hal ini, Partai politik harus menawarkan program politik yang bagus dan yang paling menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat agar dapat memperoleh banyak dukungan publik. Dukungan publik juga tidak hanya didapatkan melalui program kerja yang ditawarkan melainkan juga melalui penguatan hubungan internal dan eksternal untuk mengkomuniaksikan image yang dibangun kepada pihak luar partai (Firmanzah, 2012 : 275-283).

Dalam pemilihan presiden Timor-Leste tahun 2017 setiap kandidat presiden diberikan periode kampanye oleh Komisi Pemilihan Umum Timor-Leste (*Comissão Nacional Eleção*) untuk menawarkan program kerjaguna mendapatkan dukungan massa pada waktu pencoblosan. Guna menjamin perdamaian dan stabilitas dalam negeri selama kampanye politik berlangsung setiap partai politik sepakat untuk menandatangani sebuah *pact of national unity* yang bermaksud untuk tetap mengedepankan stabilitas nasional (UCAN, 2017).

Dasar hukum yang biasa digunakan dalam kampanye pemilihan umum Timor-Leste adalah Undang –Undang Dasar Negara Republik Demokratik Timor-Leste pasal 65 ayat 3 point A tentang Kampanye Pemilihan Umum, memberikan kebebasan berkampanye bagi setiap partai (CRDTL,2002:32)

serta undang-undang kampanye presiden No. 3/2006 (UNDP. 2017:5). Sesuai jadwal kampanye yang dikeluarkan oleh CNE setiap kandidat presiden yang lolos verifikasi mulai melakukan kampanye politik mulai dari tanggal 3 sampai 17 Maret 2017 (timor-leste.gov.tl, 2017).

Dalam pemilihan presiden Timor-Leste tahun 2017, Lú Ólo menggunakan kampanye politik untuk menawarkan program kerjanya untuk menarik dukungan dari rakyat Timor-Leste. Oleh karena dari ketujuh kandidat presiden yang ikut merebut kursi kepresiden Timor-Leste menggunakan kampanye politik yang hampir sama, maka Lú Ólo memiliki strategi sendiri untuk mengait dukungan yang lebih banyak melalui pendekatan kognitif untuk menggali dukungan dari pemilih yang memiliki level pendidikan tinggi dan pendekatan afektif untuk menggali dukungan dengan level pendidikan rendah yang tersebar di 13 Municipio di seluruh Timor-Leste.

a. Strategi kampanye berbasis pendekatan kognitif

Pendekatan kognitif dalam konteks pemilihan umum mengacu pada pertimbangan rasional dan kalkulasi dalam domain image. Akhirnya pendekatan ini didasarkan pada suatu pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal budi. Dalam hal ini, masyarakat akan memilih partai politik atau kandidat yang program kerjanya paling logis atau rasional, atau program kerja yang dianggap oleh masyarakat dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh mereka (Firmanzah, 2012:233-235). Sehingga setiap partai politik yang ingin kandidatnya lolos dalam pertarungan politik harus mampu menawarkan program kerja yang dapat mempengaruhi setiap karakter pemilih.

Strategi kampanye Lú Ólo melalui pendekatan kognitif dalam mempengaruhi dan menarik dukungan dari masyarakat rakyat yang memiliki level pendidikan tinggi yaitu Lú Ólo selalu membawa isu-isu internasional dalam setiap kampanyenya. Seperti yang disampaikan dalam puncak kampanye di Tasi-Tolu, Dili, Timor-Leste, tanggal 17 Maret 2017 yang dihadiri oleh pendukung dari Municipio Aileu, Manatuto, Ermera, Baukau hingga Viqueque, Lu Olo berjanji

akan memperkuat politik luar negeri di Asia Tenggara dan dunia. Dalam hal ini, Lú Ólo ingin memperkuat hubungan kerja sama bilateral melalui penempatan para duta besar Negara-negara sahabat (Herman & Miftakhul.2017).

Lú Ólo juga berkomitmen untuk tetap merawat hubungan bilateral dengan Indonesia (Media Indonesia.2017), khususnya hubungan ekonomi dengan Indonesia, yaitu dalam bidang perdagangan bahan kebutuhan pokok, karena sekitar 95% pasokan bahan makanan ke Timor Leste didatangkan dari Kupang, Nusa Tenggara Timur (Amalo, 2017). Selain itu, dalam hal pembangunan dalam negeri masih banyak investor dan pelaku bisnis yang berperan di Timor-Leste. Hingga saat ini, tercatat sekitar 54 badan usaha resmi dari Indonesia yang melakukan aktivitas pembangunan di Timor Leste, termasuk delapan BUMN, yaitu PT Merpati Nusantara, PT Bank Mandiri, PT Wijaya Karya, PT Perusahaan Perumahan, PT Telkom Internasional, PT Pertamina, PT Angkasa Pura dan PT Sucofindo (skalanne.ws, 2013).

Selain isu internasional, Lú Ólo juga membawa isu-isu nasional dalam kampanyenya. Isu nasional yang sering dibawa dalam setiap kampanyenya adalah isu tentang diskriminasi rasial antara Loro Sa'e dan Loro Monu yang sering menimbulkan konflik di Timor-Leste. Krisis atau konflik yang bermula pada tahun 2006 yang mengakibatkan tewasnya mayor Alfredo Reinaldo hingga kini masih terjadi di Timor-Leste. Dalam kampanye ketujuh Lú Ólo yang berlangsung pada tanggal 9 Maret 2017 di Municipio Aileu, Lú Ólo mengatakan bahwa tak ada rakyat Loro Sa'e dan rakyat Loro Monu, bagi Lú Ólo Timor-Leste hanya satu. Lu Olo tidak ingin ada lagi demarkasi antara rakyat Timor-Leste, sebab perjuangan merebut kemerdekaan Timor-Leste dari tangan kolonialisme adalah perjuangan yang dilakukan oleh seluruh rakyat Timor-Leste mulai dari Municipio Koba-Lima hingga Lospalos. Hal yang serupa juga disampaikan oleh koordinator partai CNRT, Rogeiro menyuarakan kepada rakyat Aileu untuk memilih kandidat Fransisco Guterres Lú Ólo agar tidak ada lagi diskriminasi antar loro sae dan loro monu (Ximenes, 2017).

Alasan Lú Ólo mengangkat isu tentang Loro Monu dan Loro Sae dikarenakan Antonio da Conceição yang menjadi saingan utamanya menggunakan isu lorosae dan loromonu dalam kampanye politiknya. Hal ini disampaikan oleh ketua fraksi (*bancada*) Fretilin, Aniceto Guterres dalam rapat pleno (*sesaun plenaria*) yang dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2017. Bahwasannya dalam kampanye da Conceição di Municipio Ermera, Bobonaro dan Cova-Lima, selalu diwarnai dengan pendekatan door to door untuk mengajak masyarakat agar tidak memilih kandidat dari Loro Sae, melainkan kandidat dari Loro Monu. Kalohan mengangkat isu ini dikarenakan Kalohan sendiri berasal dari Loro Monu. (Hallo.tl, 2017)

Lu Olo juga berjanji akan membangun negara mulai dari akar rumput, Ia ingin mengubah nasib warga Timor-Leste di semua sektor, baik itu sektor kesehatan, pendidikan, serta kehidupan ekonomi yang berkelanjutan (Muldorch, 2017). Dalam kampanyenya dilapangan Oebau, Pantai Makasar, Oekusi, Timor-Leste, Lu Olo berjanji kepada rakyat Oekusi bahwa bila terpilih sebagai presiden RDTL, maka Ia akan memperbaiki kondisi ekonomi, kesehatan, pendidikan, pertanian dan infrastruktur di guna memperkuat mutu hidup warga yang berada di Kabupaten Oekusse (Alex, 2017). Program ini serupa dengan program yang ditawarkan oleh Antonio da Conceição, dimana dalam kampanye da Conceição juga berjanji untuk memperbaiki sektor pendidikan, kesehatan dan pertanian untuk mengubah situasi yang terjadi di Timor-Leste (Timor Agora, 2017). Da Coceição juga berjanji kepada para pemuda ketika Ia terpilih jadi presiden maka Ia akan menjadi penyambung lidah antara aspirasi pemuda dan pemerintah (Timoroman, 2017).

Lú Ólo juga membuka forum diskusi non-formal seperti Kafe Diskusaun Lú Ólo (Kafe Diskusi Lú Ólo), di Bebonuk, Komoro, Dili untuk menyampaikan janji politik atau program kerjanya. Mengingat Dili merupakan pusat pelajar di Timor-Leste, dimama Sekolah Perguruan Tinggi hanya berpusat di kota ini, maka Lú Ólo mempengaruhi pelajar, mahasiswa

maupun PNS melalui forum kafe diskusi Lú Ólo dengan menjelaskan visi-misi dan program kerja atau janji politik yang akan dijalankan bila Ia terpilih menjadi presiden pada pilpres Timor-Leste 2017 (Ximenes, 2017). Alasan Lú Ólo melakukan kampanye melalui forum diskusi ini, dikarenakan saingan utamanya Antonio da Conseq̃ção, kandidat dari Partai Demokrat yang juga didukung oleh Partai Libertaq̃o Popular Pimpinan Taur Matan Ruak juga selain melakukan kampanye melalui debat kandidat juga melakukan kampanye melalui wawancara langsung dengan NGO La'õ Hamutuk yang disiarkan langsung oleh TVE (TV Edukasaun) (La'õ Hamutuk, 2017).

Janji Politik Lú Ólo yang disuarakan lewat kampanye di seluruh 13 Municipio bukan tanpa alasan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh INSIGHT Lda dengan Chesapeake Beach Consulating di 13 Municipio pada 7-24 November 2016 menunjukkan bahwa 65% masyarakat yang mengatakan bahwa kurangnya perhatian dari pemerintah di beberapa aspek seperti aspek kesehatan, pendidikan, infrastruktur, kebutuhan air bersih dan listrik (Center For Insight In Survey Research, 2016.)

b. Strategi Kampanye Berbasis Pendekatan Afektif

Sementara itu, pendekatan afektif yang digunakan Lú Ólo dalam menarik dukungan dari masyarakat awam atau masyarakat dengan level pendidikan rendah adalah Lú Ólo lebih menggunakan pendekatan persuasif berupa pendekatan door to door, panggung hiburan rakyat serta bakti sosial. Dalam hal pendekatan persuasif door to door, Lú Ólo bertemu langsung dengan tokoh-tokoh masyarakat baik dari tingkatan kepala desa hingga ketua adat agar bisa bertemu langsung dengan masyarakat. Hal ini dimaksudkan selain untuk mengetahui keinginan atau masalah yang dihadapi oleh masyarakat juga untuk menjelaskan visi-misi serta mensosialisasikan pencalonannya (STL Online, 2017). Sementara itu, pendekatan emosional berupa panggung hiburan rakyat, dalam setiap kampanye Lú Ólo yang dilakukan di setiap 13 Municipio selalu diwarnai dengan Dansa Tebe-

Tebe (Joget Tradisional Timor-Leste), konser langsung yang dimana Lú Ólo dan Mari Alkatiri juga ikut bernyanyi lagu-lagu perjuangan seperti Bere- Maubere, Mai Ita Hili Lú Ólo, dan lain sebagainya. Sebelum melakukan Dansa Tebe-Tebe, terlebih dahulu Lú Ólo menceritakan sejarah perjuangan partai Fretilin untuk membebaskan rakyat Timor-Leste dari jeratan kemiskinan dan penderitaan, dilanjutkan dengan menceritakan keinginannya untuk merubah nasib rakyat dan negara Timor-Leste menjadi lebih baik lagi.

Selain Lu Olo, Mari Alkatiri juga ikut berperan dalam melakukan pendekatan persuasif. Dalam setiap kampanye di seluruh Municipio, Mari Alkatiri selalu mengingatkan rakyat Timor-Leste tentang bagaimana Fretilin berjuang untuk membebaskan rakyat dan bangsa Timor-Leste. Menurut Mari Alkatiri, selalu mengatakan misi utama Fretilin adalah membebaskan bangsa dari tangan kolonialisme dan melepaskan rakyat Timor-Leste dari kemiskinan. Menurutnya para founding fathers dan founding mothers telah menyelesaikan misi pertama yaitu melepaskan nasib bangsa dari tangan kolonialisme (*liberta da patria*), namun nasib rakyat belum mengalami perubahan, oleh karena itu, rakyat Timor-Leste harus memilih Fransisco Guterres Lú Ólo agar merubah nasib mereka (*liberta do povo*) atau dalam slogan partai Fretilin yaitu *Libertação do Povo Mauber* melalui program kerja yang ditawarkan.

Selain itu, Sekjend Partai Fretilin, Mari Alkatiri terlibat langsung pembagian pamflet yang dilakukan secara langsung (Door to door). Seperti yang dilakukan di Natarbora, Municipio Manatuto, bersama team sukses Lú Ólo pada waktu melakukan kampanye kedua di Municipio Manatuto dengan mengajak semua warga untuk memilih Lú Ólo (Sapo.tl, 2017).

c. Strategi Berbasis Media Sosial

Dalam menggalang dukungan dari masyarakat dengan level pendidikan tinggi, Lú Ólo juga memanfaatkan media sosial untuk melakukan kampanye politiknya. Timor-Leste memang terbilang baru merdeka, namun penggunaan sosial media seperti facebook, blogger hingga youtube sudah dapat

diakses dengan mudah. Hal ini dikarenakan pemerintah Timor-Leste telah menyediakan internet gratis di tempat umum seperti taman Largo, Taman Lesidere, selain itu murahnya pulsa internetan di Timor-Leste memudahkan masyarakat Timor-Leste dengan pendidikan tinggi untuk mengakses berita-berita di sosial media.

Meningkatnya angka penggunaan media sosial di Timor-Leste dapat dilihat dari data yang dikeluarkan oleh internetworldstats, di mana pada Juni 2017 total pengguna internet di Timor-leste Total penggunaan Internet: 340.000 pengguna media sosial (Internet), dan 340.000 pengguna facebook (Internet World Stats, 2017). Sementara itu menurut data dari Statcounter GlobalStat menunjukkan pengguna facebook hingga bulan Oktober 2017 mencapai 91.13%, Twitter 1.67% kebanyakan digunakan oleh NGO lokal, Youtube 1.02%. Google+ 0.46% (Statcounter GlobalStat, 2017).

Tabel 4.2. Daftar Akun Facebook dan Blogger yang digunakan oleh team sukses Lú Ólodalam kampanye Pemilihan Presiden Timor-Leste tahun 2017.

No	Facebook dan Blogger
1	https://web.facebook.com/LuOlo/
2	https://web.facebook.com/juventudefretilin
3	https://m.facebook.com/juventudefretilin
4	https://web.facebook.com/radiotelevisaomaubere
6	http://fretilinmedia.blogspot.co.id
7	http://luolobapresidente.blogspot.co.id
8	http://fretilin-rdtl.blogspot.co.id
9	http://luolobapresidente.blogspot.co.id

Kampanye berbasis media juga dilakukan oleh setiap koordinator wilayah dan anggota Organisasi Juventude Fretilin, OPMT, para veteran hingga pihak gereja melalui media sosial baik melalui Facebook Group, Whats App Group, Blogger maupun youtube, dengan cara membagikan video

rekamana kampanye Lú Ólo, poster bergambar Lú Ólo dengan tulisan Vota Ba Lú Ólo No.2, Presidenti Ba Povo Tomak, Mai...Hamutuk Ita Bele, Vota Ba Lú Ólo, maupun pamflet dan buletin yang berisikan tentang perjuangan Lú Ólo bersama Fretilin, perjuangan Fretilin dalam merebut kemerdekaan dari tangan kolonialisme, Visi-Misi, serta janji-janji politik yang direalisasikan ketika Ia terpilih menjadi presiden Timor-Leste untuk periode 2017-2022.

Sementara itu, untuk mempengaruhi masyarakat di daerah terpencil yang tidak terjangkau fasilitas seperti Listrik maupun Internet, Lú Ólo lebih memanfaatkan siaran radio seperti RTTL, RTM (Radi Televisaun Maubere), Radio Liberdade Dili untuk menyampaikan keinginannya untuk merubah nasib rakyat Timor-Leste serta mensosialisasikan pencalonannya (Radio Maubere, 2017).

Selain menggunakan strategi diskusi publik, Lú Ólo juga menggunakan media massa untuk menjelaskan visi-misi dan janji politiknya. Media sosial yang digunakan Lú Ólo dalam melakukan kampanye antara lain, lewat debat kandidat yang disiarkan langsung oleh Chanel TV Nasional Timor-Leste (TVTL), Radio Televisão Timor-Leste (RTTL), TV Edukasaun dan Gardamor RTV (Loriko Lian, 2017). Selain debat kandidat, kampanye juga dilakukan oleh team sukses Lú Ólo melalui debat antar team sukses melalui Program Dili Democracy Forum yang disiarkan langsung oleh STL TV (Nascimento, 2017). Lú Ólo juga memanfaatkan Organisasi NGO di Timor-Leste untuk melakukan kampanye melalui wawancara yang disiarkan langsung oleh TV Edukasaun (TVE) yang bekerjasama dengan NGO La'o Hamutuk dalam acara Kadeira RDTL Um (Loriko Lian, 2017).

2. Strategi Koalisi The Vote Seeking Yang Digunakan Oleh Fretilin.

Koalisi dapat diartikan sebagai gabungan antar berbagai kelompok baik itu partai politik, kelompok buruh maupun petani yang bertujuan untuk meningkatkan suara dalam memenangkan persaingan. Dalam negara yang menganut

sistem multi-partai, koalisi dianggap suatu keniscayaan, hal ini dikarenakan hasil akhir pemilu kerap menunjukkan konfigurasi suara yang tidak memenuhi mayoritas suara untuk dapat memenangkan pemilihan atau membentuk pemerintahan sendiri, selain itu pemilu multi partai selalu mengisyaratkan adanya pola politik posisi kontra oposisi sehingga koalisi tidak bisa dihindarkan (Noer *et.al.*, 1999: 303)

Koalisi partai tidak hanya terjadi pada waktu pemilihan legislatif melainkan juga pada pemilihan presiden. Hal ini dapat dilihat dari terbentuknya koalisi antara partai FRETILIN dan CNRT dalam memenangkan kandidat Fransisco Guterres Lú Ólodalam pemilihan presiden Timor-Leste tahun 2017 lalu. Koalisi yang dibangun oleh kedua partai ini pada dasarnya memiliki ideologi yang berbeda yaitu Fretilin berideologi nasionalis sayap kiri, sementara CNRT Nasionalis.

Selain kedua partai tersebut di atas terdapat tiga partai kecil yang tergabung dalam koalisi pendukung Fransisco Guterres Lu Olo. Koalisi ini didukung oleh partai CASDT (Centro Ação Social Democrata Timorese) dan Unidade Nacional Democrática da Resistência Timorese (UNDERTIM) serta partai Partido Esperansa Povo (PEP). Kendatipun ketiga partai ini kalah pamor di panggung politik Timor-Leste namun memiliki kedekatan historis dengan partai Fretilin. Partai Undertim merupakan salah satu faksi (*faction*) partai Fretilin. Para pemimpin dalam partai ini merupakan para mantan pejuang kemerdekaan yang pada masa gerilya bergabung dalam Fretilin, sehingga memiliki jaringan (*links*) yang kuat dengan Fretilin (Ryan 2007: 44).

Faktor yang melatarbelakangi Partai Fretilin untuk membentuk koalisi dengan partai CNRT serta ketiga partai kecil tersebut yaitu kesadaran akan masih kuatnya pengaruh politik pemimpin Xanana Gusmão dalam panggung politik Timor-Leste yang menyebabkan Fransisco Guterres Lú Olo mengalami kekalahan dalam pilpres Timor-Leste tahun 2007 dan 2012. Pengaruh kekuatan politik Xanana ini juga diakui oleh banyak politikus Timor-Leste, salah satunya adalah Florencio Mario Viera yang mengatakan bahwa kemenangan

Taur Matan Ruak dalam pemilihan presiden Timor-Leste tahun 2012 merupakan bukti kecerdasan Xanana Gusmão dalam membangun komunikasi politik di Timor-Leste (Kristyarini, 2012).

Selain itu, kekalahan Lú Ólo dalam pilpres 2012 juga disebabkan oleh ketidakmampuan Fretilin dalam mengait dukungan dari pendukung Ramos Horta dan pendukung Fernando Lasama yang kalah dalam pemilihan putaran pertama. Dukungan massa dari kedua kandidat tersebut kemudian memilih untuk memberi suara mereka kepada kandidat Taur Matan Ruak yang juga didukung oleh partai CNRT (Safi'i: 2012). Sementara itu, kekalahan Lú Ólo dari Ramos Horta dalam pemilihan presiden tahun 2007 disebabkan oleh selain dukungan CNRT terhadap Ramos Horta juga adanya dukungan dari partai lain seperti ASDT, Undertim Fretilin Mudansa dan PMD (Forum Haksesuk. 2011). Hal inilah yang membuat partai Fretilin membuka diri bagi partai mana saja untuk berkoalisi dalam memenangkan Fransisco Guterres Lu Olo.

Secara defakto Fretilin membangun koalisi dengan partai CNRT sejak tahun 2015 ketika pemimpin partai CNRT, Xanana Gusmão menjabat sebagai Perdana Menteri pada waktu itu (Pereira, 2017). Dimana pada tahun 2015 Fretilin yang menjadi oposisi di Parlemen Nasional walaupun menang dengan suara absolut minoritas dalam pemilihan legislatif tahun 2012, terlebih dahulu melakukan negosiasi dengan Presiden Taur Matan Ruak agar dapat bergabung dalam pemerintahan Timor-Leste yang ke-VI (Amaral, 2012). Alhasil pada 1 Februari 2015 presiden Taur Matan Ruak memanggil Xanana Gusmão yang menjabat sebagai Perdana Menteri Timor-Leste untuk membahas mengenai perombakan pemerintahan Timor-Leste.

Setelah itu pada tanggal 2 Februari 2015, Xanana menghubungi sejumlah orang penting dari partai oposisi Fretilin untuk menduduki jabatan penting dalam pemerintahan baru. Empat orang penting dari Fretilin yang dihubungi oleh Xanana Gusmão pada waktu itu adalah Inacio Moreira,

Estanislau da Silva, Hernani Coelho termasuk Rui Maria de Araujo (Silva, 2015). Pada 10 Februari Xanana resmi menyerahkan jabatan PM kepada Rui Maria de Araujo yang merupakan anggota partai Fretilin (Sari, 2015). Menurut sumber dari partai CNRT Xanana telah menyerahkan surat pengunduran diri dari jabatan Perdana Menteri pada waktu bertemu dengan presiden Taur Matan Ruak (Silva, 2015).

Jika dilihat dari sejarahnya, Xanana dan Fretilin memiliki hubungan historis tersendiri. Hal ini dikarenakan Xanana merupakan salah satu tokoh terpenting dalam partai Fretilin. Setelah tewasnya Nikolao Lobatu serta pemimpinpemimpin sentral dalam gerakan Fretilin, pada tahun 1981 Xanana Gusmão tampil mengambil alih kepemimpinan Fretilin dalam melakukan perlawanan yang tidak hanya dititikberatkan pada perang gerilya melainkan perang politik dan diplomasi. Dalam hal ini Xanana membentuk organisasi CNRM (*Conselho Nacional da Resistencia Maubere*) sebagai organisasi payung seluruh kekuatan perlawanan rakyat Timor-Leste yang terbagi dalam tiga front perjuangan yaitu front klandestin, front diplomasi dan front armada (Makarim *et al.*, 2003:79-80).

Strategi koalisi yang digunakan oleh partai Fretilin dalam pilpres 2017 yaitu strategi koalisi the vote seeking. Dimana Pembentukan koalisi Fretilin dan CNRT memiliki tujuan untuk meningkatkan suara partai Fretilin dalam memenangkan kandidat Lú Ólo. Sebagaimana yang diungkapkan Cheilbub dan Morgan bahwa elite partai politik dalam membentuk koalisi lebih didasarkan pada upaya memenangkan pemilihan (Ula, 2011:25). Proses pembentukan Koalisi antara Fretilin dengan CNRT untuk mengukung Fransisco Guterres Lú Ólo merupakan strategi dengan jenis Minimal Winning Coalition, dimana koalisi Fretilin dan CNRT menurut Lijphart Koalisi dibentuk tanpa perlu memperdulikan posisi partai dan spektrum ideologi. Yang paling penting adalah dapat merangkul minimal 50%+1 sehingga dapat memenangkan kandidat yang diusungkan.

Pada pemilihan legislatif Timor-Leste bulan Juli tahun 2017 lalu, Fretilin keluar sebagai pemenang dengan suara minoritas absolut yaitu 29,66% suara atau meraih 23 kursi di Parlemen Nasional, unggul satu kursi dari partai CNRT yang hanya meraih 29,46% suara atau 22 kursi. Sementara itu partai PLP mendapatkan 8 kursi, PD dan KHUNTO masing-masing mendapatkan 5 kursi. Sesuai dengan UU pemilihan legislatif, suatu partai dapat membentuk pemerintahan sendiri jika partai tersebut mampu meraih suara mayoritas (35 kursi). Oleh karena dari hasil suara pemilihan legislatif tersebut tidak ada partai yang dapat membentuk pemerintah sendiri maka Fretilin sebagai pemenang minoritas absolut membutuhkan koalisi dengan partai lain yang juga memiliki kursi di Parlemen Nasional.

Dalam proses pembentukan koalisi Partai CNRT yang sebelumnya mendukung Lú Ólo dalam pilpres justru mendapatkan penolakan dari partai Fretilin untuk membangun koalisi dengan Fretilin dalam membentuk pemerintahan Timor-Leste yang ke-VII. Padahal program kerja yang ditawarkan oleh kedua partai ini serupa, yaitu selain ingin mengembangkan infrastruktur dan sektor pertanian juga keduanya sama-sama ingin memperbaiki perekonomian dan hubungan internasional yang lebih baik dengan pemerintahan yang baru (Kompas, 2017).

Selain itu, Partai PLP yang sudah menyatakan kesepakatan untuk membentuk koalisi dengan Fretilin dalam pertemuan yang dilangsungkan di Hotel Novo Turismo pada tanggal 16 Agustus 2017 juga mendapatkan penolakandari Fretilin untuk membangun koalisi (Kaban, 2017).Partai Fretilin justru membentuk koalisi dengan Partai Demokrat yang memiliki 7 kursi di Parlemen Nasional dalam memimpin pemerintahan Timor-Leste yang ke-VII (*setimo governo*) dengan jumlah 30 kursi di Parlemen Nasional. Sementara itu, Partai CNRT membentuk koalisi dengan Partai KHUNTO dan partai PLP dan menjadi oposisi dalam pemerintahan Timor-Leste yang ke-VII dengan jumlah 35 kursi di Parlemen Nasional. Dampaknya setiap program kerja dan rancangan

anggaran belanja negara yang ditawarkan oleh Fretilin dan PD ditolak mentah-mentah oleh oposisi. Pada akhirnya Presiden Lú Ólo mengambil sikap dengan membubarkan Parlemen Nasional yang berujung pada pemilihan legislatif ulang yang akan dilangsungkan pada 12 Mei 2018.

Sehingga dapat dikatakan bahwa, koalisi yang dibentuk oleh partai Fretilin dengan partai CNRT serta keempat partai kecil seperti yang disebutkan diatas, merupakan wujud dari koalisi the vote seeking coalition. Sebab koalisi tersebut tidak berlanjut pada pemilihan legislatif Timor-Leste yang berlangsung pada 22 Juli 2017. Padahal jauh sebelum pemilihan legislatif dilangsungkan, banyak masyarakat bahkan pengamat politik di Timor-Leste yang memprediksi bahwa koalisi yang terbangun antara Fretilin dan CNRT bakal berlanjut pada pemilihan legislatif. Namun hasil dari lobi politik yang dilakukan oleh partai Fretilin untuk membangun kembali koalisi dengan CNRT serta partai-partai yang memperoreh kursi di Parlemen Nasional tidak membawa hasil positif.

3. Dukungan Internasional Terhadap Partai Fretilin

Selain faktor strategi koalisi dan strategi kampanye, kemenangan Lú Ólo dalam pilpres 2017 juga disebabkan oleh adanya dukungan dari pihak internasional seperti lembaga-lembanga non-pemerintahan serta adanya relasi partai Fretilin dengan partai politik di Indonesia. Salah satu lembaga Non-Pemerintahan yang berperan dalam kemenangan Fransisco Guterres Lú Ólo dalam pilpres 2017 adalah lembaga non-pemerintahan International Republican Institute (IRI). Selain IRI, Partai Fretilin juga melakukan kursus politik dengan beberapa partai politik di Indonesia antara lain Partai Hati Nurani Rakyat (HANURA), Partai Nasional Demokrat (NASDEM) dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

International Republican Institute (IRI) merupakan organisasi Non-Government yang memiliki misi untuk memajukan demokrasi dan kebebasan dalam suatu negara dengan jalan menghubungkan relasi masyarakat dengan

pemerintah, membimbing para politisi negara untuk selalau bersikap responsi terhadap negara dan memotivasi warga negara untuk terlibat dalam proses politik (*The International Republican Institute advances democracy and freedom. We lin people with their goverments, guide politicians to be responsive to citizens, and motivate people to engage in the political process*).

Dalam menghadapi pilpres 2017, Fretilin mempelajari bagaimana cara untuk memperkuat basis masa di seluruh 13 Municipio dan 65 posto administrativo. Dalam hal ini, IRI memberikan manajemen basis masa melalui kursus politik dengan para koordinator basis partai Fretilin yang tersebar di 13 Municipio. Kursus politik ini berlangsung dalam beberapa tahap (*phase*). Tahap pertama berlangsung selama tiga minggu (IRI,2016).

Selain dukungan dari IRI, Fretilin juga mempelajari strategi memperkuat basis masa dengan partai HANURA, PKS dan partai NASDEM. Setahun setelah kekalahan Fransisco Guterres Lú Ólo dalam pilpres tahun 2012, sekjend partai Fretilin Mari Alkatiri bertemu dengan Ketua Umum Partai Hanura, Wiranto pada 13 Juni 2013 membahas mengenai kerjasama antar kedua partai guna menghadapi pemilihan umum baik di Indonesia maupun di Timor-Leste. Kersama yang dibangun antar kedua partai ini adalah mengenai strategi penguatan basis masa. Terbangunya hubungan antarkedua partai ini juga dilatarbelakangi oleh garis perjuangan yang dimiliki oleh kedua partai ini secara substansial sama, yakni keduanya bukan partai koalisi pemerintah tetapi justru partai yang selalu memberikan kritikan membangun kepada pemerintah (Widianto & Simanjuntak, 2013).

Selain dengan partai HANURA, Fretilin juga mempelajari tentang Sekolah Partai, Sekolah Legislatif dan Sekolah Kader bersama dengan partai NasDem. Pada tanggal 10 November 2016, ketua bidang Hubungan Internasional Partai Fretilin Isidoro dan Wakil Sekretaris Umum Partai Fretilin Jose Reis bertemu dengan Anggota DPR RI Fraksi

NasDem Amelia Anggraini, Wakil Sekretaris Jendral (Wasekjend) NasDem Willy Aditya dan Siar Angreta, Ketua DPD NasDem Jakarta Pusat serta Lathifa Al Anshori di Kantor Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Partai NasDem Jalan R.P. Soeroso no 44-46 Gondangdialama Cikini Jakarta Pusat. Jauh sebelum itu Sekjend Partai Fretilin Mari Alktiri telah bertemu dengan Ketua Umum parta NasDem Bapak Surya Paloh.

Hubungan antara partai NasDem dan Partai Fretilin ini terbangun dikarenakan Fretilin dan NasDem adalah partai yang sama sama tergabung di Alliance Progressive. Lebih jauh Jose Reis juga memaparkan perlunya sebuah kaderisasi partai yang harus dibangun sejak sekarang. Oleh karenanya, Jose Reis banyak menanyakan hal-hal seperti Sekolah Partai juga Sekolah Legislatif yang ingin diterapkan di Timor Leste guna menghapai pemilihan presiden dan pemilihan legislatif di Timor-Leste. Hal ini dikarenakan kegagalan Fretilin dalam memenangkan pemilihan presiden merupakan salah satu faktor dari lemahnya basis masa partai di setiap municipio (Partai NasDem, 2016).

Dalam memperkuat ikatan atau relasi antara anggota partai Fretilin dengan pendukung partai yang tersebar diseluruh 13 Municio di Timor-leste. Fretilin membentuk organisasi Juventude Fretilin di setiap Municipio dengan merekrut pemuda, pelajar hingga mahasiswa yang sudah memenuhi kriteria untu mengikuti pemilihan umum. Semoboyan yang sering disuarakan oleh anggota organisasi Juventude Fretilin adalah *Luta Para Vencer, Vence Para Servis* (Berjuang untuk menang, menang untuk melayani). Dalam hal ini Lú Ólo lebih menkonduasikan setiap koordinator wilayah partai Fretilin yang tersebar di 13 Municipio dan anggota Organisasi Juventude Fretilin untuk melakukan konsolidasi partai Fretilin yang dilakukan di setiap Municipio menjelang pemilihan presiden. Bahkan hal ini dilakukan sebelum massa kampanye politik. Guna menarik banyak dukungan agar bisa menyampaikan pesan politiknya,

setiap orang yang hadir dalam rapat konsolidasi tersebut diberikan uang sebesar \$ 5 (Rp. 50.000) (sumber pribadi).

Selain itu Lú Ólo membangkitkan kembali organisasi OPMT (*Organização Popular de Mulher Timor*, Organisasi Gerakan Perempuan Timor-Leste) bentukan Fretilin pada tahun 1975 yang pada waktu itu bergerak di bidang sosial dan emansipasi perempuan Timor di segala aspek (Cristalis & Catherine, 2005). Melalui organisasi ini Fretilin juga membicarakan isu-isu internasional seperti isu feminisme. Pada tanggal 14 sampai 15 Oktober 2016, Fretilin mendelegasikan Nurima Ribeiro Alkatiri yang merupakan anggota Committee Sentral Fretilin (Membro *Efetivu Comité Sentral FRETILIN*) dan Benvidan Coutinho Soares, anggota Dewan Politik Nasional Juventude Fretilin (*Konsellu Política Nacional Juventude FRETILIN*) menghadiri konferensi Konferensi Pertama SocDem Asia tentang Feminisme "Menutup Kesenjangan Gender (*SocDem Asia First Conference on Feminism "Closing the Gender Gap"*), di Singapura.

Dalam konferensi yang dihadiri oleh partai politik (*political party*) dan organisasi (*organisations*) dari 12 negara di Asia dan Eropa membahas tentang kesetaraan gender sekaligus membentuk sebuah gerakan pro feminisme yang lebih kuat lagi. Nurima Ribeiro Alkatiri yang merepresentasi partai Fretilin menjelaskan tentang gerakan perempuan di Timor-Leste yang dibentuk oleh Fretilin. Ia juga menjelaskan tentang pentingnya partai politik untuk memberikan ruang kepada pemuda dan perempuan untuk beraspirasi. Dalam hal ini, Nurima mencontohkan adanya peningkatan partisipasi pemuda dalam kegiatan FRETILIN setelah dibentuknya organisasi Juventude Fretilin, dan adanya peningkatan partisipasi perempuan dalam OPMT setelah ditetapkan UUD yang memperoleh adanya partisipasi kaum perempuan dalam struktur organisasi sebesar 30% dengan usia 35 kebawah.

Para peserta konferensi juga menyetujui deklarasi bersama yang mencakup tiga tindakan prioritas utama: penerapan kuota 33% untuk partisipasi perempuan minimum

di tingkat nasional dan partai (*Implementation of 33% quota for minimum women participation at national and party levels*), pengembangan dan implementasi sistem pendukung (seperti pengasuhan anak, perawatan lansia dan cuti orang tua) untuk memungkinkan perempuan berpartisipasi pada angkatan kerja dan / atau politik (*development and implementation of support systems (such as child care, elderly care and parental leave)*), dan penegakan hukum dan kebijakan yang berhubungan dengan kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak, pembentukan unit polisi wanita, pencegahan dan penyediaan layanan (*better implementation of laws and policies related to violence against women and children, creation of women police units, prevention and service provision*) (Fernandes, 2016).